

III.5 Kesimpulan

Dari pembahasan di atas terlihat bagaimana Van Til memegang erat konsep Allah yang mutlak, baik secara keberadaan maupun secara pribadi. Bagi Van Til, pribadi Allah bukan merupakan sesuatu yang ditempelkan atau akibat dari atribut-atribut-Nya, tetapi Allah memang adalah pribadi yang mutlak dan lengkap pada diri-Nya. Oleh karena itu, seluruh ciptaan sepenuhnya bergantung pada diri Allah dan rencana-Nya. Penciptaan merupakan wahyu Allah. Seluruh kehendak-Nya dinyatakan Allah mulai dari penciptaan, dan seluruh dunia ciptaan, termasuk sejarah, merupakan pernyataan Allah akan diri-Nya dan kehendak-Nya. Melalui wahyu umum dan wahyu khusus, Allah menyatakannya. Kedua wahyu tersebut merupakan satu kesatuan wahyu yang tidak bisa dipisahkan, keduanya saling bergantung membentuk satu kesatuan wahyu. Wahyu umum hadir sebagai wadah bagi wahyu khusus, dan wahyu khusus merupakan presuposisi bagi wahyu umum. Tanpa terang dari wahyu khusus, tidak ada manusia yang mampu mengenal wahyu secara benar. Namun hal ini tidak meniadakan atau menghilangkan kemampuan manusia berdosa mengenal Allah. Hal ini ditegaskan melalui kemutlakan Allah Sang Pewahyu, yang menyatakan diri-Nya dengan bebas, sehingga tidak ada suatu apa pun di luar diri-Nya mampu mengontrol atau memengaruhi kehendak-Nya dalam menyatakan diri-Nya. Oleh karena itu, tidak ada satu manusia pun mampu berdalih bahwa karena keberdosaannya, dia tidak lagi mampu mengenal Allah Sang Pencipta. Selanjutnya, bagi Van Til, seluruh sejarah merupakan proses diferensiasi (proses pemisahan) antara *covenant keeper* dan *covenant breaker*. Proses inilah menghadirkan gereja Tuhan yang adalah *covenant keeper*. Karena itulah, gereja memiliki peranan utama dalam sejarah, karena menyatakan kehendak Allah yang paling inti.

BAB IV

Analisis Pengaruh Pemikiran Herman Bavinck

Terhadap Pemikiran Cornelius Van Til Dalam Doktrin Wahyu Allah

Berbicara tentang doktrin wahyu Allah tidak mungkin terlepas dari pembahasan doktrin Allah itu sendiri. Hal ini karena wahyu itu sendiri merupakan pernyataan diri Allah. Maka, Allah yang seperti apa menentukan wahyu yang seperti apa. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang pengaruh pemikiran Bavinck terhadap pemikiran Van Til di dalam doktrin wahyu Allah, maka hal ini tidak dapat dilihat terpisah dengan pemikiran Bavinck yang memengaruhi pemikiran Van Til di dalam konsep Allah yang sejati—Allah orang Kristen atau Allah Alkitab—yang mewahyukan diri-Nya. Adapun yang dimaksud dengan pengaruh pemikiran Bavinck terhadap pemikiran Van Til adalah bahwa Van Til mengadopsi pemikiran Bavinck di dalam membangun theologinya.

Dengan demikian, pada bab ini, analisis akan dilakukan secara bertahap. Pertama-tama akan dibahas mengenai pengaruh pemikiran Bavinck terhadap pemikiran Van Til di dalam doktrin Allah, di mana doktrin Allah tersebut merupakan dasar yang kemudian di atasnya dibangunlah sebuah konsep mengenai wahyu Allah. Maka selanjutnya baru akan dibahas mengenai pengaruh pemikiran Bavinck terhadap pemikiran Van Til di dalam doktrin wahyu Allah yang memunculkan tiga karakteristik wahyu Allah menurut pandangan Bavinck, lalu diikuti dengan implikasi pengaruh tersebut di dalam pemikiran Van Til mengenai apologetika dan doktrin gereja. Lalu, pada bagian terakhir akan dibahas mengenai aplikasi yang dikerjakan pada masa sekarang sebagai kekayaan

theologi Reformed yang diturunkan melalui garis pemikiran Herman Bavinck dan Cornelius Van Til.

IV.1 Pengaruh Pemikiran Herman Bavinck terhadap Pemikiran Cornelius Van Til

Dalam Doktrin Allah

Konsep Allah di dalam pemikiran Van Til sangat dipengaruhi oleh Bavinck. Hal ini tampak di dalam karya Van Til *Introduction to Systematic Theology*. Terkait hal ini, sebelum membahas lebih lanjut secara lebih detail, terlebih dahulu penulis mengutip O'Donnell yang menyatakan bahwa:

In chapters 16 and 18 Van Til's explications of God's incommunicable and communicable attributes are largely summaries of Bavinck's formulations. Even in Van Til's discussion of the trinity in chapter 17, which incorporates a wider compendium of theologians than his other chapters, Van Til nevertheless gives Bavinck the predominant theological voice. ... Van Til's discussion of the names of God in chapter 16 is a virtual reproduction of Bavinck's presentation, again without citation.¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep Allah dalam pemikiran Bavinck juga memberikan pengaruh yang besar terhadap konsep Allah dalam pemikiran Van Til. Maka, sebagai konsekuensi logisnya, tidak heran bahwa hal ini kemudian akan berdampak pada pola pikir atau pandangan Van Til di dalam membahas doktrin wahyu Allah.

Secara umum, doktrin Allah memiliki tempat yang utama di dalam theologi Bavinck maupun Van Til. Hal ini telah ditunjukkan dalam bab II dan bab III tesis ini pada subbab mengenai doktrin Allah. Berkenaan dengan pengaruh pemikiran Bavinck di dalam doktrin Allah, maka sebelumnya telah dibahas tiga tema yang terkait, yaitu Allah Tritunggal, aseitas atau kemandirian Allah, dan Allah sebagai *principium essendi*. Ketiga

¹ O'Donnell III, "Neither "Copernican" nor "Van Tilian," 88-89.

tema ini akan mendukung analisis terhadap pengaruh pemikiran Bavinck terhadap pemikiran Van Til di dalam doktrin wahyu Allah.

Pertama, mengenai Allah Tritunggal. Keutamaan Allah Tritunggal di dalam pemikiran kedua tokoh tersebut juga tampak di dalam pernyataan mereka. Bavinck sendiri menyebutnya sebagai mutiara yang berharga yang dipertaruhkan sepanjang zaman dan yang harus dijaga, diperjuangkan, dan dipertahankan oleh gereja.² Van Til pun mengutip Bavinck di dalam hal ini yang menyatakan bahwa Allah Tritunggal merupakan jantung kekristenan.³ Van Til bahkan lebih frontal lagi mengatakan bahwa Allah yang selain Tritunggal bukanlah Allah sama sekali. Ia bahkan mengatakan bahwa membuktikan keberadaan Allah yang selain Tritunggal pada akhirnya adalah membuktikan bahwa tidak ada Allah. Di sini terlihat bahwa peranan dan posisi Allah Tritunggal baik dalam pemikiran Bavinck maupun pemikiran Van Til sangatlah sentral dan utama. Doktrin Allah Tritunggal diperlihatkan kedua theolog ini sebagai dasar bagi segala sesuatu, segala yang ada, dan mungkin ada.

Selanjutnya, baik Bavinck⁴ maupun Van Til, memberi penekanan tidak hanya pada relasi Allah Tritunggal dengan ciptaan, tetapi juga pada Allah Tritunggal secara ontologis. Van Til mengutip Bavinck di dalam hal ini guna menunjukkan signifikansi doktrin Tritunggal dalam kaitannya dengan pandangan non-Kristen yang menyetarakan

² Lihat Bab II, II.2.1, 17.

³ Lihat Bab III, III.2.1, 58.

⁴ Bavinck, *Reformed Dogmatics Vol. 2*, 296. Xu Ximian, "Theology as the Wetenschap of God: Herman Bavinck's Scientific Theology for the Modern World" (Doctorate Dissertation, University of Edinburgh, 2020), 115.

Allah dengan ciptaan sebagai bagian dari keseluruhan alam semesta.⁵ Sedangkan bagi Van Til, juga Bavinck, Allah tetaplah berbeda dengan ciptaan, meskipun ciptaan menyatakan diri Allah. Maka, berbicara tentang Allah secara ontologis, baik Bavinck maupun Van Til, sama-sama menekankan kemutlakan diri Allah yang Tritunggal. Hal ini tentu saja berkaitan dengan kesatuan dan keragaman di dalam diri Allah—satu keberadaan Allah di dalam tiga pribadi. Van Til kembali merujuk kepada Bavinck di sini yang menyatakan bahwa setiap pribadi adalah setara dengan keseluruhan esensi Allah dan *coterminous* dengan kedua pribadi lainnya dan dengan ketiganya.⁶ Bahkan, dari sini Van Til membawa kepada pengertian yang lebih tajam lagi, dengan mengatakan bahwa Allah adalah satu Pribadi.⁷ Walaupun terdapat banyak perdebatan yang ditimbulkan karena pernyataan ini, akan tetapi Van Til di sini tidak sedang berlawanan dengan pengakuan iman konvensional yang menyatakan bahwa Allah adalah satu di dalam esensi dan tiga di dalam pribadi.⁸ Tesis ini juga tidak berfokus pada perdebatan atau pembahasan spesifik terhadap pandangan tersebut. Maka, secara singkat disampaikan, Van Til hanya ingin menekankan bahwa keberadaan Allah yang satu itu adalah keberadaan yang berpribadi. Allah adalah Pribadi yang mutlak. Dengan demikian, orang Kristen ketika membicarakan tentang keberadaan Allah, tidak dapat terlepas dari melihat keberadaan Allah sebagai satu Pribadi yang lengkap pada diri-Nya.

⁵ Van Til, *An Introduction to Systematic Theology*, 223. “Every type of heresy is, in the last analysis, an attack upon the Trinity. Bavinck says: ‘The essence of Christianity, the absolute self-revelation of God in the person of Christ and the absolute self-communication of God in the Holy Spirit, could only be maintained if they have their foundation and principle in the ontological trinity’ (*Gereformeerde Dogmatiek*, Vol. II, p. 301). Bavinck speaks of the ontological Trinity. This is important. All non-Christian thought would have us think of God as one aspect of the universe as a whole.”

⁶ *Ibid.*, 229.

⁷ *Ibid.*, 229.

⁸ Frame, *Cornelius Van Til: An Analysis of His Thought*, 65-71

Masih berkenaan dengan Allah Tritunggal, Bavinck dan Van Til berpandangan bahwa kesatuan dan keragaman di dalam diri Allah adalah mutlak adanya. Oleh karena itu, kedua tokoh masing-masing menyimpulkan bahwa permasalahan di dalam menjelaskan relasi antarciptaan yang berbeda, yaitu mencari kesatuan di dalam keragaman, hanya dapat diselesaikan di dalam Allah Tritunggal, di mana kesatuan dan keragaman ciptaan bergantung sepenuhnya pada kesatuan dan keragaman di dalam satu diri Allah yang berkepribadian mutlak.

Selanjutnya, beralih kepada aseitas atau kemandirian Allah. Van Til mengikuti Bavinck menggunakan kata “*independence*” untuk menunjukkan aseitas Allah, bahkan di dalam pembahasan mengenai atribut-atribut Allah yang tidak dapat dikomunikasikan ini Van Til mengikuti perumusan Bavinck. Maka, sama seperti Bavinck, Van Til juga menegaskan kemutlakan Allah yang lengkap pada diri-Nya (*self-contained God*), Allah tidak menyebabkan diri-Nya sendiri, Allah tidak bersifat korelatif terhadap segala sesuatu yang di luar diri-Nya, segala atribut Allah adalah *coterminous* dengan keberadaan-Nya.⁹ Oleh karena itu, Allah yang mutlak lengkap pada diri-Nya (dirumuskan oleh John Frame dengan sebutan *self-contained fullness*) ini kekal adanya. Hal ini juga tampak di dalam pemikiran Bavinck terkait aseitas Allah, yang mengontraskan perbedaan antara Pencipta dan ciptaan dengan sebutan *Being* dan *becoming*, yang menyatakan bahwa keberadaan Allah adalah kekal adanya, tidak pernah tidak ada, tidak mengalami proses, tidak pernah “menjadi”.¹⁰

⁹ Lihat Bab III, III.2.2, 62-63.

¹⁰ Lihat Bab II, II.2.2, 23.

Konsep Allah demikian yang kemudian Van Til berusaha untuk mengembangkannya menjadi sebuah ide yang lebih penuh mengenai Allah sebagai *principium essendi* di dalam metode pengetahuan manusia. Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya pada bab II di dalam subbab Allah sebagai *principium essendi*, Bavinck mengatakan bahwa ide-ide tentang segala sesuatu ada di dalam pikiran Allah, dan segala sesuatu didasarkan pada pikiran Allah dan diciptakan oleh firman.¹¹ Van Til sendiri juga menyimpulkan maksud Bavinck terkait Allah sebagai *principium essendi* dari pengetahuan. Ia mengatakan bahwa Bavinck bermaksud untuk menyampaikan sebuah fakta bahwa pengetahuan manusia adalah mustahil jika tanpa konsep Allah yang berkesadaran diri dan bereksistensi diri.¹² Maka, dengan meminjam konsep “Allah sebagai *principium essendi* dari pengetahuan manusia” oleh Bavinck ini, Van Til kemudian menganalisis konsep ini dan menunjukkan beberapa poin penting, yaitu tentang inkomprehensibilitas Allah, juga tentang Allah adalah Rasionalitas yang mutlak.¹³ Selain itu, konsep ini juga menjadi presuposisi di dalam segala pengetahuan manusia atau sistem pengetahuan manusia, sehingga perbedaan pemikiran Kristen dan non-Kristen menjadi nyata. Masing-masing poin tersebut telah dijelaskan di dalam bab III pada subbab Allah sebagai *principium essendi*.¹⁴

Dengan demikian, di atas dasar konsep Allah yang seperti inilah, Van Til—dengan pengaruh dari Bavinck—membangun doktrin wahyu Allah (bahkan seluruh

¹¹ Lihat Bab II, II.2.3, 27.

¹² Lihat Bab III, III.2.3, 64.

¹³ Van Til, *An Introduction to Systematic Theology*, 9-10.

¹⁴ Lihat Bab III, III.2.3, 64-66.

pemikirannya). Maka selanjutnya akan dibahas mengenai pengaruh pemikiran Bavinck terhadap pemikiran Van Til di dalam doktrin wahyu Allah yang mempresuposisikan doktrin Allah dari pengaruh pemikiran Bavinck.

IV.2 Pengaruh Pemikiran Herman Bavinck terhadap Pemikiran Cornelius Van Til Dalam Doktrin Wahyu Allah

Terdapat kesamaan yang mendasar di dalam konsep wahyu Allah dalam pemikiran Bavinck dan Van Til. Hal ini dapat dilihat dari gagasan-gagasan seputar doktrin wahyu Allah yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut. Van Til sendiri di dalam *An Introduction to Systematic Theology* pada bab enam yang membahas tentang wahyu theistik Kristen memulai pembahasannya dengan menyimpulkan analisis historis terhadap konsep wahyu oleh Bavinck.¹⁵ Selain itu, di dalam penelitiannya, O'Donnell juga menunjukkan secara spesifik bagaimana Van Til di dalam *An Introduction to Systematic Theology*, khususnya di dalam bab 10 mengenai wahyu khusus, memakai perumusan Bavinck di dalam *Reformed Dogmatics* atau bahkan meringkas penjelasan Bavinck tersebut dengan tanpa kutipan.¹⁶

Kesamaan pandangan yang ditemukan pada kedua tokoh tersebut, atau apropriasi yang dilakukan oleh Van Til terhadap pemikiran Bavinck ini tidaklah mengejutkan, karena pada dasarnya pemikiran Van Til di dalam doktrin Allah sangat dipengaruhi oleh pemikiran Bavinck, sedangkan pandangan seseorang terhadap doktrin Allah sendiri akan memengaruhi bagaimana dirinya menjelaskan konsep wahyu Allah. Maka, berdasarkan

¹⁵ Van Til, *An Introduction to Systematic Theology*, 62.

¹⁶ Laurence O'Donnell III, "Kees Van Til Als Nederlandse-Amerikaanse, Neo-Calvinistisch-Presbyteriaan Apologeticus: An Analysis of Cornelius Van Til's Presupposition of Reformed Dogmatics with Special Reference to Herman Bavinck's Gereformeerde Dogmatiek" (Thesis, Calvin Theological Seminary, 2011), 78-90. Van Til, *An Introduction to Systematic Theology*, 62.

penjelasan pada subbab sebelumnya, dapat diperoleh sebuah kesimpulan bahwa Allah Kristen, Allah yang sejati, adalah Allah Tritunggal yang berkepribadian mutlak dan lengkap pada diri-Nya (*the absolute personal self-contained Triune God*). Allah yang seperti inilah—yang dipercayai oleh Bavinck dan Van Til—yang menyatakan atau mewahyukan diri-Nya sejak permulaan dunia dijadikan. Dengan pengertian akan Allah yang demikian, maka Bavinck merumuskan tiga karakteristik dari wahyu Allah: (1) wahyu selalu datang dari Allah sendiri yang bertindak di dalam kebebasan-Nya; (2) setiap wahyu yang berasal dari Allah merupakan pernyataan diri Allah; (3) tujuan dari wahyu adalah menyatakan diri Allah sendiri sehingga manusia mengenal Allah sebagai Pencipta dan Penebus. Ketiga karakteristik inilah yang akan mewarnai doktrin wahyu Allah di dalam pemikiran Bavinck maupun Van Til. Dengan demikian, pembahasan doktrin wahyu Allah di dalam pemikiran kedua tokoh tersebut, selalu tidak dapat dipisahkan atau harus selalu merujuk kembali kepada pemahaman akan Allah Kristen yang dinyatakan di dalam Alkitab yang mereka imani. Lebih lagi, hal ini kemudian akan menghasilkan implikasinya di dalam apologetika dan doktrin gereja dalam pemikiran Van Til.

“The creation of God is a revelation of God”, demikian pernyataan Van Til.

Berkaitan dengan hal ini, Bavinck mengatakan bahwa karya penciptaan merupakan wahyu pertama Allah. Kedua gagasan yang mirip ini menunjukkan bahwa kehadiran dunia dan segala isinya datang dari Allah yang bertindak secara bebas dan sempurna di dalam kedaulatan-Nya yang mutlak. Gagasan ini juga menunjukkan bahwa di dalam ciptaan, Bavinck mengatakan, ternyata segala kehendak Allah. Van Til mengaitkan hal ini dengan rencana Allah. Seperti yang sudah disinggung pada bab III subbab doktrin

wahyu Allah, Van Til mengatakan bahwa Allah memiliki sebuah rencana yang komprehensif bagi dunia ciptaan. Maka, semua realitas ciptaan menyatakan kehendak Allah di dalam rencana Allah ini.¹⁷ Hal ini begitu penting, karena dengan demikian, Van Til juga sedang ingin menyatakan bahwa setiap ciptaan atau segala sesuatu yang terjadi di dalam dunia ini, memperoleh maknanya hanya dari Allah. Semua yang hadir dalam dunia ciptaan merupakan pernyataan kehendak Allah, pernyataan atribut Allah, dan pernyataan Allah sendiri. Seluruh ciptaan adalah wahyu itu sendiri dan dimulai dengan penciptaan. Oleh karena itu, tidak ada satu hal pun di dalam dunia ini yang boleh diinterpretasikan secara otonom oleh manusia. Segala sesuatu harus dimaknai seturut dengan apa yang Allah telah nyatakan kepada manusia atau sesuai dengan keutuhan wahyu-Nya. Oleh karena itu, menanggapi dunia theologi yang melakukan perbedaan terhadap wahyu Allah, yaitu wahyu umum dan wahyu khusus, Bavinck dan Van Til sama-sama berpendapat bahwa kedua wahyu tersebut walau dapat dibedakan dan perlu dibedakan, akan tetapi tidak dapat dipisahkan.¹⁸ Hal ini karena wahyu Allah—wahyu umum dan wahyu khusus—merupakan pernyataan diri Allah sendiri, dan yang bertujuan untuk kembali menyatakan diri Allah yang sejati sebagai Pencipta dan Penebus, sehingga pada akhirnya manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang diciptakan dapat mengenal Allah yang sejati melalui wahyu Allah yang sejati. Selain itu, bagi Bavinck dan Van Til, relasi antara wahyu umum dan wahyu khusus yang saling melengkapi tersebut, bahkan hadir sejak sebelum kejatuhan manusia di taman Eden. Untuk menunjukkan kesatuan wahyu Allah yang utuh tersebut, Van Til kemudian lebih memilih menjelaskan wahyu

¹⁷ Lihat Bab III, III.3, 69.

¹⁸ Bavinck, *Our Reasonable Faith*, 45. Frame, *Cornelius Van Til: An Analysis of His Thought*, 118.

umum dan wahyu khusus ini di dalam sebuah skema yang menjabarkan wahyu Allah menjadi sembilan bidang pewahyuan. Skema tersebut dapat dilihat pada bab III subbab doktrin wahyu Allah.¹⁹

Setelah kejatuhan manusia, wahyu umum dan wahyu khusus Allah tetap ada dan sempurna sebagai satu kesatuan wahyu Allah. Hal ini karena wahyu Allah tidak bergantung pada manusia meskipun manusia telah berdosa. Mengenai satu kesatuan wahyu Allah tersebut, Bavinck mengatakan (seperti yang juga sudah dikutip di dalam bab II), “The one calls for the other, and without it remains imperfect and unintelligible.”²⁰ Dengan kata lain, menggunakan penjelasan dari Van Til, wahyu umum menjadi tidak berarti tanpa wahyu khusus, begitu juga sebaliknya, wahyu khusus tidak akan menjadi apa-apa tanpa wahyu umum; keduanya barulah menjadi bermakna atau bermanfaat ketika disatukan atau dilihat secara bersama-sama.²¹ Oleh karena itu, merupakan suatu hal yang wajar atau bahkan menarik, Van Til mengembangkan konsep wahyu Allah menjadi sebuah skema yang terdiri dari sembilan bidang pewahyuan yang saling terintegrasi satu sama lain atau di dalam istilah Van Til adalah *limiting concept*, yaitu setiap bidang wahyu saling mengimplikasikan satu sama lain dan dengan demikian membentuk satu kesatuan sistem pengetahuan manusia. Lebih lanjut, skema tersebut juga menunjukkan tiga karakteristik dari wahyu Allah yang dikemukakan oleh Bavinck. Hal ini karena

¹⁹ Lihat Bab III, III.3, 78.

²⁰ Bavinck, *Philosophy of Revelation*, 25. Lihat Bab II, II.3, 36.

²¹ Van Til, *Christian Apologetics*, 68. Lihat Bab III, III.3, 73.

kesembilan bidang pewahyuan tersebut, Van Til katakan, menyatakan rencana Allah yang komprehensif.²²

Empat karakteristik wahyu Allah (wahyu umum dan wahyu khusus atau Alkitab) yang dijabarkan oleh Van Til—penting, otoritatif, cukup, dan jelas—juga mengindikasikan tiga karakteristik wahyu Allah yang dikemukakan oleh Bavinck. Wahyu umum dikatakan penting karena menyatakan wahyu khusus Allah; wahyu khusus itu penting karena dosa telah masuk ke dalam dunia dan menyusup ke dalam hati manusia. Wahyu umum dan wahyu khusus dikatakan bersifat otoritatif karena berasal dari Allah dan menyatakan otoritas Allah. Wahyu umum dikatakan cukup karena dapat mencapai tujuannya sebagai wadah atau *playground* bagi wahyu khusus; wahyu khusus dikatakan cukup karena tidak diperlukan interpretasi tambahan dari manusia agar menjadi lengkap. Terakhir, wahyu umum dan wahyu khusus sama-sama jelas di dalam menyatakan dirinya dan kehendak-Nya. Penjelasan yang lebih mendetail dapat dilihat pada bab III dalam subbab doktrin wahyu Allah.²³ Dengan demikian, terlihat bahwa penjelasan keempat karakteristik dari wahyu Allah oleh Van Til merupakan penjabaran akan tiga karakteristik wahyu Allah oleh Bavinck.

Demikian pembahasan mengenai pengaruh pemikiran Bavinck terhadap pemikiran Van Til di dalam doktrin wahyu Allah. Selanjutnya akan dibahas mengenai implikasi dari pengaruh tersebut di dalam pemikiran Van Til.

²² Lihat Bab III, III.3, 78.

²³ Lihat Bab III, III.3, 72-77.

IV.3 Implikasi dari Pengaruh Pemikiran Bavinck terhadap Pemikiran Van Til Dalam Doktrin Wahyu Allah

Subbab ini akan mengangkat topik mengenai apologetika dan doktrin gereja menurut pandangan Van Til sebagai implikasi dari pengaruh pemikiran Bavinck terhadap pemikiran Van Til di dalam doktrin wahyu Allah dengan tiga karakteristiknya, yaitu dari Allah, tentang Allah, dan tertuju kepada Allah. Namun sebelumnya, di bawah ini akan dibahas secara singkat terlebih dahulu mengenai apologetika.

IV.3.1 Apologetika

Secara umum, Van Til—seperti yang juga dikemukakan oleh Bavinck—berpendapat bahwa apologetika bertugas untuk mempertahankan theologi sistematika menghadapi perlawanan dari semua pemikiran palsu yang non-Kristen.²⁴ Van Til ketika mengajar di dalam kelas Apologetika di Westminster Theological Seminary mengatakan bahwa ia tidak pernah dipanggil untuk menyusun suatu bentuk theologi sistematika, melainkan urusannya adalah mengajar apologetika. Maka, ia melanjutkan, bahwa sistem doktrin Reformed-lah yang seharusnya menjadi presuposisi yang dibutuhkan bagi setiap orang Kristen.²⁵ Lebih spesifik lagi, Van Til mengacu pada Bavinck, khususnya di dalam menghadapi pemikiran-pemikiran yang dianggap menyimpang yang bermunculan di Belanda. Mengutip salah satu pernyataan O'Donnell terkait hal ini:

In The New Synthesis Theology of The Netherlands, however, Van Til exhibits another type of appropriation. In this work he wield's Bavinck's theology as an orthodox sword by which to parry the allegedly heterodox theological

²⁴ Van Til, *An Introduction to Systematic Theology*, 2-3. Bavinck, *Reformed Dogmatics Vol. 1*, 56.

²⁵ Van Til, *The Defense of the Faith*, 27.

thrusts arising in the Netherlands throughout the nineteenth and twentieth centuries.²⁶

Setelah pembahasan yang cukup panjang dari berbagai sisi, O'Donnell secara tegas menyimpulkan, “*Van Til’s Reformed apologetics largely presupposes Herman Bavinck’s Gereformeerde Dogmatiek.*”²⁷ Dengan kata lain, apologetika Van Til tidak dapat dimengerti tanpa dogmatika Bavinck.²⁸ Oleh karena itu, pembahasan implikasi di dalam apologetika—dalam kaitannya dengan metafisika dan epistemologi—pada subbab ini merupakan kelanjutan dari pengaruh pemikiran Bavinck terhadap pemikiran Van Til di dalam doktrin wahyu Allah yang pada saat yang sama juga tidak terlepas dari doktrin Allah sebagai presuposisinya, serta yang bercirikan tiga karakteristik wahyu Allah dalam pemikiran Bavinck.

Adapun pembahasan akan dimulai dari atau didasarkan pada sebuah pernyataan Van Til yang terkenal. Dari pernyataan inilah dunia apologetika mengembangkan istilah *presuppositionalism*. Berikut pernyataan Van Til tersebut beserta dengan penjelasan Van Til:

To argue by presupposition is to indicate what are the epistemological and metaphysical principles that underlie and control one's method. The Reformed apologist will frankly admit that his own methodology presupposes the truth of Christian theism. Basic to all the doctrines of Christian theism is that of the self-contained God, or, if we wish, that of the ontological Trinity. It is this notion of the ontological Trinity that ultimately controls a truly Christian methodology. Based upon this notion of the ontological Trinity and consistent

²⁶ O'Donnell III, “Kees Van Til Als Nederlandse-Amerikaanse, Neo-Calvinistisch-Presbyteriaan Apologeticus,” 102.

²⁷ *Ibid.*, 215.

²⁸ *Ibid.*, 138.

with it, is the concept of the counsel of God according to which all things in the created world are regulated.²⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, Van Til mengaitkan metode apologetikanya dengan prinsip metafisika dan epistemologi—dalam arti menunjukkan prinsip metafisika dan epistemologi yang seperti apa yang mengontrol di balik pemikiran seseorang—yang mempresuposisikan Allah Kristen, khususnya berbicara tentang Allah Tritunggal secara ontologis. Berkaitan dengan Allah Tritunggal secara ontologis sebagai presuposisi dari metodologi apologetika Reformed, Van Til berkata demikian:

Actually there is nothing appreciably different in what I have said about the ontological trinity from what Berkhof and Bavinck have previously stated nor has Daane sought to prove that there is. In fact, I have not dealt with the subject other than to use what was already ascertained and established, especially by Bavinck, for apologetic purposes.³⁰

Di sini Van Til secara gamblang menyatakan bahwa presuposisi apologetikanya di dalam Allah Tritunggal secara ontologis diperoleh dari pemikiran Bavinck. Maka, berdasarkan pernyataan Van Til sebelumnya, dapat dipahami bahwa apa yang sudah disampaikan pada subbab 4.1 dan 4.2, yaitu pengaruh pemikiran Bavinck di dalam doktrin Allah dan wahyu Allah, menghasilkan implikasinya di dalam apologetika Van Til, khususnya di dalam aspek metafisika dan epistemologinya, yang juga tidak lepas dari tiga karakteristik wahyu Allah yang telah dikemukakan oleh Bavinck. Dengan demikian, pembahasan di bawah ini akan dilanjutkan dengan membahas kedua aspek tersebut.

²⁹ Van Til, *Christian Apologetics*, 128.

³⁰ Cornelius Van Til, *The Theology of James Daane* (Philadelphia: P&R Publishing, 1959), 33.

IV.3.1.1 Metafisika

Sehubungan dengan metafisika Kristen, di sini yang Van Til maksudkan adalah tentang sebuah teori akan realitas yang lengkap.³¹ Ia menambahkan bahwa enam divisi di dalam theologi sistematika—theologi, antropologi, Kristologi, soteriologi, eklesiologi, eskatologi—semuanya termasuk di dalam teori realitas atau metafisika Kristen.³² Ia juga mengatakan bahwa metafisika yang berdasarkan Alkitab mencakup beberapa hal.

Demikian ia menjabarkannya:

This involves: (a) the doctrine of the self-contained God or ontological Trinity, (b) the plan or counsel of this God pertaining to created reality, (c) the fact of temporal creation as the origin of all the facts of the universe, (d) the fact of God's providential control over all created reality including the supernatural, and (e) the miraculous work of the redemption of the world through Christ.³³

Van Til kemudian melanjutkan penjelasannya kepada murid-murid di kelasnya:

So I point out that the Bible does contain a theory of reality. And this theory of reality is that of two levels of being, first, of God as infinite, eternal, and unchangeable and, second, of the universe as derivative, finite, temporal, and changeable. A position is best known by its most basic differentiation. The meanings of all words in the Christian theory of being depend upon the differentiation between the self-contained God and the created universe.³⁴

Maka, berbicara tentang metafisika berarti berbicara tentang teori realitas yang mencakup dua tingkat keberadaan, yaitu Allah dan dunia ciptaan. Frame menyederhanakan makna

³¹ Van Til, *A Survey of Christian Epistemology*, xiv.

³² *Ibid.*, xiv-xv.

³³ Van Til, *The Defense of the Faith*, 236.

³⁴ *Ibid.*, 237.

istilah metafisika yang dimaksud Van Til adalah berbicara tentang relasi antara Pencipta dan ciptaan.³⁵

Hal ini merujuk kembali pada wawasan dunia Van Til yang sering ia gambarkan dengan dua lingkaran yang dihubungkan oleh dua garis seperti yang terlihat pada bab III. Lingkaran atas yang lebih besar merepresentasikan Allah, lingkaran kecil di bawahnya merepresentasikan ciptaan, lalu kedua lingkaran tersebut dihubungkan oleh dua garis yang masing-masing merepresentasikan wahyu dan pemeliharaan Allah. Gambaran tersebut dengan demikian menunjukkan relasi antara Allah—secara ontologis dan ekonomis—dan ciptaan. Sesungguhnya seluruh pemikiran Van Til dapat terangkum di dalam wawasan dunia dua lingkaran ini yang juga merupakan metafisika Kristen.

Maka, dari wawasan dunia dua lingkaran ini, tampak metafisika Kristen yang memiliki tiga karakteristik wahyu Allah yang dikemukakan oleh Bavinck. Wawasan dunia dua lingkaran merumuskan identitas Allah dan ciptaan, juga relasi Allah dengan ciptaan, dan relasi antarciptaan, di mana keseluruhan perumusan tersebut mempresuposisikan Allah Alkitab dan wahyu-Nya di dalam pengertiannya. Dengan wawasan dunia yang memiliki presuposisi demikian, maka tiga karakteristik wahyu Allah di dalam pandangan Bavinck tersebut akan tampak. Presuposisi dari wawasan dunia ini menunjukkan bahwa wawasan dunia ini datangnya dari Allah yang mewahyukan. Wawasan dunia ini juga membicarakan tentang Allah dan wahyu-Nya, dan pada akhirnya juga menunjukkan diri Allah yang sesuai dengan wahyu-Nya sehingga ciptaan-Nya memuliakan-Nya. Ini semua berlawanan dengan wawasan dunia non-Kristen yang justru memiliki tiga karakteristik kebalikannya: dari ciptaan, tentang ciptaan, dan tertuju kepada

³⁵ Frame, *Cornelius Van Til: An Analysis of His Thought*, 53.

ciptaan. Bahkan pandangan non-Kristen menarik Allah setara dengan ciptaan. Inilah yang Van Til sebut sebagai wawasan dunia satu lingkaran, yang merupakan antitesis dari wawasan dunia dua lingkaran. Selanjutnya di bawah ini akan dibahas mengenai aspek lainnya di dalam apologetika Van Til, yaitu aspek epistemologi, yang juga menghadirkan tiga karakteristik wahyu Allah menurut pandangan Bavinck.

IV.3.1.2 Epistemologi

Pembahasan di dalam aspek epistemologi akan dimulai dari pernyataan Van Til berikut ini:

According to Scripture, God has created the “universe.” God has created time and space. God has created all the “facts” of science. God has created the human mind. In this human mind God has laid the laws of thought according to which it is to operate. In the facts of science God has laid the laws of being according to which they function. In other words, the impress of God's plan is upon his whole creation. We may characterize this whole situation by saying that the creation of God is a revelation of God. God revealed himself in nature and God also revealed himself in the mind of man. Thus it is impossible for the mind of man to function except in an atmosphere of revelation. And every thought of man when it functioned normally in this atmosphere of revelation would express the truth as laid in the creation by God. We may therefore call a Christian epistemology a *revelational epistemology*.³⁶

Van Til menyebut epistemologi Kristen sebagai *revelational epistemology* (epistemologi yang bersifat pewahyuan). Berdasarkan kutipan pernyataan Van Til di atas, hal epistemologi Kristen berhubungan erat dengan doktrin Allah dan wahyu Allah sebagai presuposisi dari objek dan subjek pengetahuan manusia. Oleh karena itu, Van Til mengatakan bahwa penalaran orang Kristen kapan pun dan di mana pun harus bersifat analogis, terlepas dari metode apa pun yang mereka gunakan.³⁷

³⁶ Van Til, *A Survey of Christian Epistemology*, 1.

³⁷ *Ibid.*, 203.

Penalaran analogis (*analogical reasoning*) berarti menyadari dan mengakui bahwa pikiran manusia sebagai yang diciptakan oleh Allah, maka aktivitas dan isi pikirannya sepenuhnya bergantung pada Allah yang tidak terlepas dari wahyu-Nya. Dengan kata lain, manusia diciptakan sebagai analogi dari Allah, maka pemikiran, kehendak, dan tindakannya pada semua sisi merupakan analogi dari pemikiran, kehendak, dan tindakan Allah.³⁸ Oleh karena itu, seperti yang telah disinggung sebelumnya pada bab III, pengetahuan manusia bersifat derivatif (tidak identik dengan pengetahuan Allah pada diri-Nya sendiri dan tidak tuntas) dan merupakan hasil dari reinterpretasi dari interpretasi Allah. Dengan demikian, Van Til sependapat dengan Bavinck yang mendasari ide analogi pada Allah Tritunggal yang cukup pada diri-Nya dan manusia sebagai ciptaan-Nya yang telah berdosa sehingga mereka menanggapi firman-Nya dengan ketaatan atau ketidaktaatan.³⁹ Maka, Van Til mengatakan bahwa perbedaan antara manusia yang sudah bertobat dan berdosa adalah mereka berpikir secara *receptively reconstructive* dan *creatively constructive*. Dari sini tampak bahwa tiga karakteristik wahyu Allah menurut Bavinck juga hadir di dalam *revelational epistemology*. Kebenaran Allah diberikan Allah secara bebas kepada siapa saja, tanpa bergantung kepada keberadaan penerimanya, tidak peduli apakah ia orang Kristen atau bukan, apakah ia baik atau jahat, apakah ia mengenal Allah atau tidak. Cara pernyataan kebenaran seperti ini sesungguhnya menyatakan Allah itu sendiri yang bebas mewahyukan dan yang mutlak. Keseluruhan ini hanya menyatakan kebaikan Allah yang menyatakan diri-Nya kepada

³⁸ Greg L. Bahnsen, *Van Til's Apologetic: Readings and Analysis* (Phillipsburg, N.J.: P&R Publishing, 1998), 252.

³⁹ Cornelius Van Til, *he New Synthesis Theology of the Netherlands* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 1975), 37.

manusia berdosa sekalipun. Oleh karena itulah, orang Kristen memiliki kemungkinan dan keyakinan dalam penginjilan, dalam menyatakan Allah yang sejati dan kehendak-Nya kepada manusia berdosa lainnya. Adanya kebaikan Allah yang dibagi-bagikan oleh-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, fakta inilah yang mendasari keberanian orang Kristen dalam memberitakan kebenaran firman Allah kepada manusia terjahat sekalipun dan merebutnya kembali kepada Allah.

Demikian pembahasan mengenai implikasi di dalam apologetika Van Til.

Selanjutnya akan dibahas mengenai implikasi di dalam doktrin gereja.

IV.3.2 Doktrin Gereja

Tidak hanya di dalam bidang apologetika, tetapi juga di dalam doktrin gereja, implikasi dari pengaruh pemikiran Bavinck terhadap pemikiran Van Til dalam doktrin wahyu Allah yang mempresuposisikan doktrin Allah tampak, khususnya di dalam hal doktrin gereja yang menyatakan satu kesatuan wahyu Allah dengan tiga karakteristik wahyu Allah dalam pemikiran Bavinck. Implikasi dari pengaruh doktrin wahyu Allah tersebut tampak di dalam pernyataan-pernyataan Bavinck dan Van Til di dalam membahas doktrin gereja. Pernyataan-pernyataan tersebut ditunjukkan dalam tabel di bawah ini dan diikuti dengan penjelasannya.

	Herman Bavinck	Cornelius Van Til
Kesatuan wahyu Allah (wahyu umum)	1. "The visible and the invisible church are two sides of one and the same church. The same believers are	1. "The eternal precedes the temporal."

<p>dan wahyu khusus)</p>	<p>viewed in the one case from the perspective of the faith that dwells in their heart and is only known with certainty to God; and in the other case they are viewed from the perspective of their witness and life, the side that is turned toward us and can be observed by us.”</p>	
	<p>2. “Because the church on earth is in process of becoming, these two sides are never—not even in the purest church—identical. There are always unbelievers within and believers outside the church.”</p> <p>3. “The church, accordingly, is the means by which Christ distributes the benefits of the kingdom of God and lays the groundwork for its completion.”</p>	<p>2. “At every stage in history God’s revelation in nature is sufficient for the purpose it was meant to serve, that of being the playground for the process of differentiation between those who would and those who would not serve God.”</p>

Seperti yang sudah disampaikan pada subbab II.4 mengenai doktrin gereja dalam pemikiran Bavinck, maka terlihat bagaimana pernyataan Bavinck mengenai gereja

kelihatan dan gereja tidak kelihatan menunjukkan pemahaman Bavinck akan kesatuan wahyu Allah.⁴⁰ Kesaksian dan hidup orang Kristen atau gereja (wahyu umum) memperoleh maknanya dari iman mereka di dalam Kristus (wahyu khusus). Begitu juga sebaliknya, iman Kristen ternyata di dalam kesaksian dan hidup orang Kristen sebagai gereja. Van Til juga memiliki pemahaman yang sama yang bisa dirangkum di dalam pernyataannya yang telah dibahas pada subbab III.4, yaitu “*eternal precedes temporal*”.⁴¹ Allah dan rencana-Nya—yang merupakan iman Kristen—yang memberi makna bagi gereja sebagai tubuh Kristus yang menjalankan tanggung jawabnya di dunia.

Lebih lanjut lagi, seperti yang pada umumnya dipahami di dalam kekristenan, Bavinck juga menyatakan bahwa gereja di dalam dunia ini masih sedang berproses. Maka, ia mengatakan bahwa gereja kelihatan dan gereja tidak kelihatan tidak bersifat identik, yaitu masih terdapat orang tidak percaya di dalam gereja dan orang percaya yang juga masih berada di luar gereja. Dengan kata lain, terdapat proses diferensiasi yang masih terus berlangsung di dalam dunia. Selanjutnya, beralih ke pernyataan Bavinck nomor tiga yang terdapat di tabel, pernyataan tersebut mengindikasikan peran gereja, yaitu menyatakan rencana Allah dalam Kristus (wahyu khusus) di dalam sejarah (wahyu umum) sampai kedatangan Kristus kedua kali. Dua pernyataan Bavinck tersebut (pernyataan nomor dua dan tiga) mengindikasikan pernyataan Van Til nomor dua di dalam tabel di atas. Maka, seperti yang telah tertulis pada subbab III.4, gereja dengan demikian merupakan inti dari sejarah.

⁴⁰ Lihat Bab II, II.4, 41.

⁴¹ Lihat Bab III, III.4, 81.

Pembahasan mengenai doktrin gereja di atas, juga pada subbab III.4 menunjukkan tiga karakteristik wahyu Allah menurut pandangan Bavinck. Gereja berasal dari Allah, karena Allah yang memilih umat-Nya. Gereja juga merupakan pernyataan diri Allah, karena menyatakan isi hati Allah dan menyatakan diri Allah sebagai Pencipta dan Penebus. Gereja juga tertuju kepada Allah. Kehadiran gereja adalah untuk melayani Allah.

Demikian pembahasan mengenai implikasi di dalam doktrin gereja. Maka selanjutnya akan dibahas mengenai aplikasi dari pengaruh doktrin wahyu Allah dalam pemikiran Bavinck terhadap pemikiran Van Til pada masa kini.

IV.4 Aplikasi dari Doktrin Wahyu Allah dalam Pemikiran Herman Bavinck terhadap Pemikiran Cornelius Van Til pada Masa Kini

Aplikasi yang akan dibahas pada subbab ini berkaitan dengan gereja sebagai *covenant keeper* yang melayani Allah di dalam dunia ciptaan ini secara *receptively reconstructive* dan menyatakan proses diferensiasi yang ditetapkan oleh Allah di dalam sejarah. Dengan demikian, di dalam dunia yang berdosa ini, gereja—komunitas dan pribadi—bertanggung jawab untuk menyatakan diri Allah di dalam setiap aspeknya sesuai dengan wahyu Allah yang mutlak dan lengkap—wahyu umum dan wahyu khusus. Sebagai aplikasi dari konsep tersebut, secara khusus tesis ini mengambil Stephen Tong Evangelistic Ministries International (STEMI) dan Gereja Reformed Injili Indonesia (GRII) sebagai contoh penerapannya, khususnya di dalam aspek pendidikan (teologi dan ilmu pengetahuan lainnya) dan penginjilan. Namun, karena keterbatasan tulisan tesis ini, maka tidak akan dibahas secara detail.

Kepenuhan di dalam diri Allah ternyata di dalam wahyu-Nya yang mutlak dan lengkap yang teraplikasikan di dalam dunia pendidikan. Van Til sendiri memperjuangkan kemajuan sekolah Kristen untuk mendidik manusia menginterpretasikan ciptaan dan sejarah sesuai dengan interpretasi Allah kepada dunia ciptaan ini.⁴² Dengan demikian, merupakan suatu hal yang tidak bermakna bahkan berdosa jika seseorang mendalami ciptaan tanpa diterangi firman Allah yang memberikan makna. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, bahkan di taman Eden sekalipun, firman Allah telah datang kepada Adam dan Hawa. Allah memberikan interpretasi kepada pohon dan tumbuh-tumbuhan yang Allah tempatkan di taman Eden. Melalui firman Allah, Adam dan Hawa memahami posisi dan tugas mereka di tengah dunia ciptaan Allah tersebut.⁴³ Lalu sebaliknya, wahyu khusus juga tidak akan menjadi apa-apa tanpa adanya wahyu umum yang menyatakannya. Pohon dan buah dalam firman Allah kepada Adam dan Hawa tidak akan dimengerti jika pohon dan buah belum hadir di taman Eden saat itu di depan Adam dan Hawa.

Oleh karena itu, sebagai orang Kristen yang pikirannya telah diregenerasikan, sudah seharusnya memiliki pemahaman akan wahyu Allah yang mutlak dan lengkap. Pendidikan formal di sekolah dan universitas tidak akan menjadi suatu pembelajaran yang lengkap di hadapan Allah tanpa disertai dengan pembelajaran theologi. Begitu juga sebaliknya, pembelajaran theologi tanpa disertai dengan ilmu pengetahuan lainnya sebagai konteks akan menjadi sesuatu yang mengawang. Dengan demikian, merupakan tugas setiap orang Kristen untuk hidup berdasarkan wahyu Allah yang mutlak dan lengkap tersebut.

⁴² Edmund P. Clowney, "Preaching the Word of the Lord : Cornelius Van Til, V.D.M." *Westminster Theological Journal* 46 (1984): 251.

⁴³ *Ibid.*, 251.

Contoh real di dalam hal ini dapat dilihat pada GRII yang mendirikan sekolah dan universitas, juga Sekolah Tinggi Theologi (STT). Masing-masing institusi tersebut menjalankan tanggung jawabnya sebagai gereja Tuhan yang bersaksi, yaitu menjadi *covenant keeper* yang melayani Allah di dalam sejarah dengan cara menyatakan diri Allah di dalam kesatuan wahyu-Nya yang mutlak dan lengkap.

GRII mendirikan Sekolah Kristen Logos⁴⁴ dan Sekolah Kristen Calvin⁴⁵ (sekolah) dan Calvin Institute of Technology⁴⁶ (universitas) yang bertujuan mendidik anak bangsa terampil di dalam mempelajari ilmu pengetahuan dan menghidupi hidup sehari-hari (wahyu umum) dengan berpegang pada firman Allah (wahyu khusus) untuk kembali memuliakan Allah Pencipta dan Penebus, bahkan sejak mereka masih kanak-kanak. Firman diajarkan bukan hanya sebagai tempelan belaka karena institusi pendidikan yang berdasarkan agama Kristen, namun firman diajarkan sebagai sesuatu yang utama dan paling mendasar.

Selain itu, GRII juga mendirikan Sekolah Tinggi Theologi Reformed Injili Internasional⁴⁷ untuk melatih calon hamba Tuhan yang memahami theologi Reformed di dalam kaitannya dengan segala aspek kehidupan. Kekayaan pelayanan seorang hamba Tuhan akan sangat bergantung kepada keluasan pengetahuannya akan dunia ini dan

⁴⁴ Tim Literatur Ulang Tahun GRII ke-30, *30 Tahun Takhta & Kemuliaan Tuhan Melalui GRII*, ed. Sutjipto Subeno dan Rudy Phen (Surabaya: Penerbit Momentum, 2019), 327-330. "About Logos", <https://www.logosbintaro.id/about> (diakses 18 November 2021).

⁴⁵ Tim Literatur Ulang Tahun GRII ke-30, *30 Tahun Takhta & Kemuliaan Tuhan Melalui GRII*, 325-326. "Sekolah Kristen Calvin", <https://sekolahkristencalvin.org/> (diakses 18 November 2021).

⁴⁶ Tim Literatur Ulang Tahun GRII ke-30, *30 Tahun Takhta & Kemuliaan Tuhan Melalui GRII*, 332-336. "Calvin Institute of Technology", <https://calvin.ac.id/> (diakses 18 November 2021).

⁴⁷ Tim Literatur Ulang Tahun GRII ke-30, *30 Tahun Takhta & Kemuliaan Tuhan Melalui GRII*, 309-311. "STTRII", <https://sttrii.ac.id/> (diakses 18 November 2021). STTRII, "Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Internasional", May 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=pd4cqPx8bs> (diakses 18 November 2021).

pergumulan jemaat dalam keseharian hidup mereka yang kompleks. Firman yang tidak disertai aplikasi atau konteks kehidupan akan dirasakan kering, abstrak, dan juga jauh dari kehidupan manusia yang real. Padahal salah satu keunikan kekristenan adalah Firman yang menjadi daging, Allah yang tinggal di tengah-tengah umat-Nya, dan Allah yang datang mencari manusia berdosa. Kristologi seperti ini seharusnya hadir dalam pengaplikasian dalam dunia pendidikan. Doktrin wahyu Bavinck dan Van Til menjawab pergumulan ini dengan jelas. Dengan mengaitkan wahyu umum dan khusus dalam satu kesatuan wahyu menjadikan keunikan pendidikan Kristen menjadi tak tergantikan.

Di samping itu, khotbah juga menjadi sarana untuk mendidik dan membimbing orang Kristen awam sebagai *covenant keeper* melihat seluruh dunia ini di dalam konteks hidup mereka masing-masing (wahyu umum) seturut dengan firman Allah (wahyu khusus). Di dalam hal ini STEMI senantiasa berusaha membimbing orang-orang Kristen dari berbagai kalangan di seluruh Indonesia bahkan luar negeri dengan mengadakan seminar-seminar doktrinal secara berkala. Terlebih lagi, tema-tema yang diangkat juga menunjukkan bagaimana Allah Alkitab berelasi dengan ciptaan-Nya sebagai Pencipta dan Penebus sehingga manusia yang diciptakan sebagai gambar dan rupa-Nya mampu dengan benar berelasi dengan Allah serta ciptaan lainnya. Tema-tema yang pernah dibahas sebelumnya seperti Iman dan Agama⁴⁸, Iman, Rasio, dan Kebenaran⁴⁹, Kristus dalam Agama, Filsafat, dan Kebudayaan⁵⁰, Kristus dalam Alam Semesta, Sejarah, dan

⁴⁸ Stephen Tong, *Iman Dan Agama* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1991).

⁴⁹ Stephen Tong, *Iman, Rasio, Dan Kebenaran*, Edited by Robby Moningga and Hudiyekti P. 8 ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2013).

⁵⁰ Reformed Injili, "Spik Kristologi V 2017 [Eng Sub] [Chi Sub]", Juli 2017. <https://www.youtube.com/watch?v=ma1Yit65J68>.

Gereja⁵¹, Kemuliaan Roh Kudus dalam Penganiayaan dan Penderitaan Orang Kristen⁵², dll. Selain itu juga terdapat seminar khusus untuk membimbing orang Kristen menghadapi masa pandemi belakangan ini, berjudul Kekuatan dan Kemenangan Iman dalam Masa Pandemi. Lalu, juga diadakan seminar-seminar khusus untuk keluarga yang membahas tentang pacaran dan pernikahan Kristen⁵³, pembentukan karakter Kristen bagi anak⁵⁴, perencanaan pergaulan, studi, dan keuangan anak⁵⁵, dll. Dari seminar-seminar tersebut orang-orang Kristen awam dengan demikian diajar untuk melihat hidup mereka berdasarkan wahyu Allah yang utuh sebagai *covenant keeper* yang beribadah dan melayani Allah di sepanjang sejarah dan dalam segala aspek kehidupan.

Pada akhirnya, Allah sebagai Pencipta dan Penebus hadir di dalam setiap aspek hidup orang Kristen yang dinyatakan di sepanjang sejarah umat manusia sebagai antitesis dari setiap pemikiran yang memecahbelahkan atau mencampuradukkan wahyu Allah dan tidak memuliakan Allah yang sejati. Dengan demikian, gereja Tuhan sebagai inti dari sejarah menyatakan proses diferensiasi antara mereka yang melayani dan tidak melayani Allah.

⁵¹ Reformed Injili, “Spik Kristologi IV 2017 [Eng Sub] [Chi Sub]”, Maret 2017, https://www.youtube.com/watch?v=-fkk_ARrOiw. Pro Rege, “Highlights - Spik Kristologi IV [Eng Sub] [Chi Sub]”, April 2017, https://www.youtube.com/watch?v=46_wpyCP1V0.

⁵² Reformed Injili, “Orang Kristen Pasti Lepas Dari Penderitaan? - Pdt. Dr. Stephen Tong [Eng-Sub] [中文字幕]”, Maret 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=-5KT4iWQtcc>.

⁵³ Stephen Tong, *Rahasia Kemenangan Dalam Cinta Dan Seks Menuju Pernikahan* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2012). Reformed Injili, “Klip Spik Keluarga 2019”, February 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=rhh4ksfAIFs>.

⁵⁴ Reformed Injili, “Spik Keluarga 2012: Membentuk Karakter Kristiani Bagi Anak-Anak Kita”, Mei 2020, <https://www.youtube.com/playlist?list=PLDiGoWpKgo1K1VngV4D7WTbX1gXOvAnkm>.

⁵⁵ Reformed Injili, “Cuplikan Iklan Spik Keluarga 2013”, May 2013, <https://www.youtube.com/watch?v=o0nRI5IxT1Q>.

Terakhir, gereja dalam menjalankan mandat Allah sebagai alat di tangan Allah di dalam sejarah harus berperan dalam proses diferensiasi. Penginjilan menjadi mandat Allah yang menjadikan gereja Tuhan menghidupi panggilannya sebagai *covenant keeper* yang melayani Allah Sang Penciptanya yang mutlak dan lengkap pada diri-Nya. Dengan pengenalan gereja akan konteks hidup, kebudayaan, dan pergumulan manusia yang penuh keragaman, STEMI dan GRII menjangkau anak-anak sekolah, mahasiswa, dan orang umum lainnya pada zaman ini dengan satu Injil Kristus (wahyu khusus) yang hadir mengisi kehidupan manusia berdosa (wahyu umum) yang kosong dan tanpa makna. Melaluinya STEMI dan GRII berperan sebagai *covenant keeper* melayani Allah Sang Pencipta dan Penebus dalam sejarah melalui proses diferensiasi ini.

Demikianlah sedikit aplikasi nyata doktrin wahyu Allah menurut pandangan Van Til dalam pengaruh pemikiran Bavinck yang telah diterapkan dalam Gerakan Reformed Injili. Aplikasi ini masih harus terus diperkembangkan dan diperjuangkan, karena proses diferensiasi ini belumlah final sampai kedatangan Kristus kedua kalinya.